#### **BAB III**

# SEJARAH MUNCULNYA TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI JOMBANG

#### A. Pengertian Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah

Sebelum dijelaskan tentang pengertian tarekat *Qadiriyah Wa Naqshabandiyah*, akan diuraikan terlebih dahulu tentang makna dari tarekat itu sendiri. Kemudian baru dijelaskan dari tarekat *Qadiriyah Wa Naqshabandiyah*, yang induknya terdiri dari tarekat *Qadiriyah* dan tarekat *Naqshabandiyah*.

## 1. Pengertian Tarekat

Dari segi bahasa tarikat berasal dari bahasa arab *thariqat* yang artinya jalan, keadaan, aliran dalam garis sesuatu.Selanjutnya istilah tarikat lebih banyak digunakan para ahli tasawuf. Mustafa Zuhri dalam hubungan ini mengatakan tarikat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan dikerjakan oleh sahabatsahabatnya, tabi'in dan tabi'it tabi'in turun-temurun sampai kepada guru-guru secara berantai sampai pada masa kita ini.

Sedangkan menurut Martin Van Bruinessen mendefinisikan tarekat "jalan" yang mengacu baik pada sistem meditasi maupun amalan yang dihubungkan dengan sederetan guru sufi dan organisasi yang tumbuh diseputar metode tasawuf yang khas. Hal yang terpenting dari semua amalan itu adalah dzikir, pembacaan

<sup>1</sup> Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf(Surabaya: Bina Ilmu),56.

nama Allah dan kalimat "*laa illaha illallah*" dengan cara yang khas dan jumlah yang sudah ditentukan serta berbagai rangkaian doa (hizib sholawat) atau doa-doa yang panjang (ratib, wirid). Pembacaan ini kadangkala digabungkan dengan pengaturan nafas dan gerak tubuh tertentu dan kadang-kadang juga terdapat beberapa amalan asketik.<sup>2</sup>

## 2. Tarekat Qadiriyah

Tarekat ini didirikan oleh Syeikh Muhyiddin Abd Qadir al-Jailani. Seorang sufi yang sangat legendaris, dengan sekian banyak sebutan kehormatan, antara lain: Qutub al-auliya', Sahib al-karamat, dan Sultan al-auliya'. Ia diyakini sebagai pemilik dan pendiri tarekat ini. Syekh Abdul Qadir Jailani lahir di wilayah Tribistan pada tahun 471 H (1078 M) dan wafat di Bagdad tahun 561 H (1168M).

Pada mulanya beliau adalah ahli fiqih yang terkenal dalam madzhab Hambali. Kemudian beliau beralih kegemarannya pada ilmu tarekat dan hakekat yang menunjukkan keramat dan tanda-tanda yang berlainan dengan kebiasaan sehari-hari.<sup>5</sup>

2 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 15.

3 Kharisudin Aqib (Al hikmah) *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah*(Surabaya: Dunia Ilmu, 1997),48.

4 A. Fuad Said, Hakekat Tarekat Nagsyabandiyah (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994),10.

5 M. Amir Syukur, Tasawuf Kontekstual (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),45

Didalam kunci memahami tasawuf Dr. Mustafa Zuhri dia mengatakan bahwa pada awalnya Syekh Abdul Qadir Jailani berguru kepada seorang ahli sufi yang namanya Hamad. Ia seorang penjual serbet, namun dia adalah seorang wali Allah. Wali inilah yang membimbing Syekh Abdul Qadir Jailani dalam masalah tarekat sufiyah menghindarkan dirinya dari segala kebutuhan dan kemewahan hidup, kecuali hal-hal yang dirasakan sangat perlu baginya. Dalam masa latihan ini, ia menghindarkan diri dari manusia dan tidak mau bertemu dan bercakapcakap dengan siapapun. Akhirnya ia meninggalkan Baghdad dan tinggal di Shurtan. Beliau mengasingkan diri dari dunia selama sebelas tahun. Setelah genap sebelas tahun, maka tamatlah latihan kerohaniaanya. Nafsu amarahnya pun kosong dari jiwanya dan beliau pun naik keperingkat yang lebih tinggi didalam masalah kerohanian dan hampir berada di dekat.6

6 Mustafa Zuhri, Kunci Memahami Tasawuf (Bandung: Bina Ilmu, 1985), 7-8.

37

لا الله الا الله الا

yang disebutka dalam Al-Qur'an. Dan merupakan dzikir yang paling baik. 8

Orang yang pertama kali menganjurkan dzikir nafi' itsbat adalah Sayyidina

Ali Karramahu Wajhah, yang kemudian menurun kepada Sultanul Auliya' yaitu

Syekh Abdul Qadir Jailani. Setelah dzikir ini dijalankan oleh Syekh Abdul Qadir

Jailani kemudian dinamakan dzikir *Qadiri* atau tarekat *Qadiriyah*.

3. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-

Uwasi al-Bukhari Naqsyabandi. Lahir di Hinduwan atau Airifan, Bukhara,

Uzbekistan tahun 717 H (1318 M) dan meninggal tahun 791 H (1389 M). Beliau

adalah seorang tokoh sufi besar yang terkenal dan memiliki banyak pengikut di

berbagai pelosok dunia islam.<sup>9</sup>

Tarekat ini selain dikenal dengan nama tarekat Naqsyabandiyah juga

disebut dengan tarekat Khawajagan. Nama ini dinisbatkan kepada Abd. Khaliq

Ghujdawani (w. 1220 M). Ia adalah seorang sufi dan mursyid tarekat itu dan

merupakan kakek spiritual al-Naqsyabandi yang keenam. Ghujdwani adalah

peletak dasar ajaran tarekat ini, yang kemudian ditambah oleh al-Nagsyandi.

Karena Ghujdwani hanya merumuskan delapan ajaran pokok, maka setelah

71bid 103. Nama Allah tersebut adalah Asma'ul Khusnah

8 Mir. Valiuddin, Dzikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf (Bandung: Pustaka Hidayah,

1997),128

9Ensiklopedia Islam, Cet. 3 (Jakarta: Sri Gunting, 2001),XXVI.

38

ditambah oleh al-Naqsyabandi dengan tiga ajaran pokok, maka ajaran Tarekat

*Nagsyabandiyah* menjadi sebelas.<sup>10</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai ajaran pokok yakni berupa dzikir-

dzikir atau wirid-wirid yang dzikirnya dinamakan dzikir ismu dzat (الله الله الله) atau

dzikir sirri yang dijalankan dengan tidak bersuara. Orang yang pertama kali

menganjurkan dzikir dengan dzikir ismu dzat adalah sahabat Abu Bakar As-

Shiddiq ra. Kemudian turun kepada Syekh Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari al-

Naqsyabandi. Setelah diamalkan oleh Syekh Bahauddin al-Uwasi maka

dinamakan dzikir Nagsyabandiyah atau dikenal dengan tarekat Nagsyabandiyah.

4. Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat ini didirikan oleh sufi dan syekh besar dari Masjidil Haram di

Makkah. Ia bernama Ahmad Khatib ibn Abd.Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ia wafat

di Makkah pada tahun 1878M. Beliau adalah syekh Ahmad Khatib Sambas

seorang ulama besar dari Kalimantan<sup>11</sup>, yang sudah lama tinggal di Makkah dan

sampai akhir hayatnya di Makkah. Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid

tarekat Qadiriyah, disamping juga ada yang menyebutkan bahwa beliau adalah

mursyid dari tarekat Nagsybandiyah. Akan tetapi beliau hanya menyebutkan

10 Kharisudin Aqib,(Al hikmah)Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah Wa

Nagshabandiyah(Surabaya: Dunia Ilmu, 1997),50-51

11 Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat (Bandung:

Mizan, 1999), 214

silsila tarekatnya dari sanad tarekat *Qadiriyah*. Sampai sekarang belum diketahui, dari sana mana beliau menerima baiat tarekat *Nagsyabandiyah*. <sup>12</sup>

Sebagai seorang mursyid yang alim dan arif, syekh Ahmad Khatib memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpin. Beliau menggabungkan kedua inti ajaran tarekat *Qadiriyah* dan tarekat *Naqsybandiyah* menjadi satu, yaitu menjadi tarekat *Qadiriyah wa Naqsybandiyah*. Dan mengajarkan pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia. Dalam tarekat *Qadiriyah wa Naqsybandiyah* terdapat dua dzikir. Dua dzikir tersebut yaitu dzikir nafi Istbat dan dzikir Ismu dzat atau lebih dikenal dengan sebutan dzikir *Qadiriyah wa Naqsybandiyah*. Dzikir nafi istbat (dzikir yang ditekankan pada tarekat *Qadiriyah*) dilakukan dengan bersuara dengan mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illaallah* (tidak ada tuhan selain Allah). Sedangkan dzikir ismu dzat (dzikir yang ditekankanpada tarekat *Naqsyabandiyah*) dilakukan dengan tidak bersuara (*sirri*) yang mengucapkan kalimat Allah-Allah. Dzikir ini lebih dikenal dzikir lathaif. Penggabungan dua dzikir tersebut dimaksudkan agar para murid-murid dari Syekh Ahmad Khatib dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi dengan cara yang paling efektif dan efesien.

#### B. Sejarah Masuknya Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jombang

Sebelum diuraikan tentang sejarah masuknya tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Jombang, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang sejarah

12Aqib, *Al-Hikmah*, 53.

13Ibid.,53-54.

munculnya tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Indonesia. Setelah itu baru akan dijelaskan masuknya di Jombang.

## 1. Sejarah Munculnya Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia

Menelusuri tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Indonesia, tidak terlepas dari sejarah penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di pulau Jawa.Di Indonesia sendiri perkmpulan tarekat sudah ada sejak lama, seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara. Bahkan banyak yang beranggapan Islam tersebar ke Nusantara peran kaum sufi. Martin Van Bruinessen, seorang pakar kajian Islam Belanda menuturkan bahwa tarekat memainkan peranan yang sangat penting pada saat proses islamisasi berlangsung di Indonesia.<sup>14</sup>

Munculnya tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Indonesia ini di pelopori oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas pada pertengahan abad ke-19.<sup>15</sup> Beliau adalah seorang ahli fiqh, tauhid, dan tasawuf dan juga seorang ulama besar dari Kalimantan yang sudah lama menetap di Mekkah sampai akhir hayatnya. Beliau sebagai seorang mursyid tarekat Qadiriyah, di samping ada yang menyebutkan bahwa beliau juga sebagai mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah.<sup>16</sup>

14 Anang Firdaus, *Biografi KH. Adlan Ali: Karomah sang wali* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2014), 91-92.

15 Bruinessen, *Kitab Kuning*, 214. Lihat juga Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 89.

16 Aqib, *Al-Hikmah*, 53.

Ketika tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di pimpin oleh syekh Ahmad Khatib Sambas menyebabkan tarekat ini berkembang secara cepat, terutama di daerah Banten dan juga di daerah-daerah dari Sumatera Selatan hingga Lombok.Beliau juga mempunyai banyak pengikut. Ketika beliau wafat pada tahun 1873, khalifahnya yaitu Abdul Karim dari Banten menggantikannya sebagai syaikh tertinggi tarekat ini yang berkedudukan di Mekkah. Di samping itu, dua orang khalifah utama lainnya adalah syaikh Thalhah dari Cirebon dan syaikh Ahmad Hasbullah dari Madura. Sementara itu, pemimpin pusat yang terakhir adalah Abdul Karim dan ketika ia wafat, tarekat ini terpecah. Kepecahan tersebut berasal dari tiga khalifah utama. Setelah itu, muncul sejumlah cabang tarekat yang masing-masing berdiri sendiri.<sup>17</sup>

Sekitar tahun 1970 M, terdapat empat pusat tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* yang tersebar luas di pulau Jawa, misalnya Rejoso (Jombang) dengan Kyai Musta'in Romli, Mranggen (dekat Semarang) dengan Kyai Muslikh, Suryalaya (Tasikmalaya) dengan Abah Anom dan Pangentongan (Bogor) dengan Kyai Thohir Falak. Adapun Rejoso (Jombang) mewakili jalur Ahmad Hasbullah dari Madura sedangkan Suryalaya mengambil jalur Kyai Tholhah dari Cirebon dan yang lainnya mengambil tarekat dari syekh Abdul Karim dari Banten.<sup>18</sup>

## 2. Sejarah Masuknya Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jombang

17 Samsul Munir Amin. Ilmu Tasawuf, (Jakarta: Amzah, 2012), 314.

18 Bruinessen, Kitab Kuning, 218.

Bila ditinjau dari segi sejarahnya, tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* merupakan tarekat yang mempunyai pengaruh di kalangan etnis Jawa di Jawa Timur, dan sejak awal pusat utamanya di Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang. <sup>19</sup>Dari sini tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* menyebar ke berbagai penjuru tanah air, bahkan sampai ke luar negeri. Berjuta-juta orang dari kemursyidan yang ada di sini.

Kyai-kyai pesantren Rejoso ini merupakan penerus kyai Ahmad Hasbullah di Mekkah, salah satu khalifah kyai Abdul Karim Banten. Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang didirikan oleh kyai Tamim, seorang kyai Madura, dari Bangkalan. Ketika menantu yang sekaligus pengganti pertamanya sebagai pimpinan pesantren, Muhammad Khalil menunaikan ibadah haji dan beliau bertemu dengan Ahmad Hasbullah bin Muhammad yang memba'iat masuk tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*dan mengangkatnya sebagai khalifah. Mulai saat itulah Rejoso berkembang menjadi pusat penting dari gerakan tarekat tersebut. Menjelang akhir hidupnya, kyai Khalil menyerahkan kepemimpinan tarekat kepada iparnya yaitu kyai Ramli bin Tamim, salah seorang putra pendiri pesantren Rejoso.<sup>20</sup>

Kyai Ramli Tamim adalah salah satu murid andalan KH.Hasyim Asy'ari yang juga pernah menjadi menantu beliau, dengan menikahi salah satu putri kyai Hasyim, nyai Azzah. Pada awal perjalanannya, kyai Ramli Tamim menunjukkan

19 Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), 178.

20 Anang Firdaus, Biografi KH. Adlan Ali,...94-95.

sikap yang skeptis terhadap tarekat, karena memang sang guru dahulu tidak berempati terhadap gerakan-gerakan tarekat yang ada di bumi Jawa. Seiring berjalannya waktu, kyai Ramli meninggalkan sikap skeptisnya terhadap tarekat dan beliau menjadi penyebar yang sangat efektif dan menarik banyak murid ddari seluruh wilayah Jawa Timur dan Madura.<sup>21</sup>

Pada masa kyai Romli Tamim inilah tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*mengalami perkembangan yang sangat pesat di Jawa Timur, dan ia mempunyai khalifah yang cukup banyak. Diantara khalifah KH.Ramli Tamim yang paling utama adalah KH.Usman al-Ishaqi. Ia tinggal di Surabaya dan membuat pondok pesantren Jatipurwo di Sawahpulo Surabaya. KH.Usman menggantikan posisi kemursyidan KH.Ramli Tamim bersama anak KH.Ramli sendiri, yaitu KH.Musta'in Ramli. Pada kepemimpinan KH.Musta'in Ramli terjadi goncangan dalam tubuh tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*di Jawa Timur. Padahal pada saat itu tarekat ini sudah sangat besar dan sedang berkembang dengan pesatnya.<sup>22</sup> Padahal waktu iru KH.Musta'in Ramli telah cukup lama sedemikian berpengaruh, tetapi pengaruhnya memudar karena keteelibatannya dalam suatu pertikaian politik. Sehingga sebagian besar muridmuridnya mengalihkan bai'at mereka kepada syaikh lain di daerah yang sama.<sup>23</sup>

21 Ibid, .95.

22 Aqib, Al-Hikmah, 58-59.

23 Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, 96-97.

Goncangan itu terjadi karena KH.Musta'in Ramli menyebrang dan mengarahkan umatnya untuk berafialiasi ke Golkar pada pemilu 1977. Dengan beralihnya KH.Musta'in ke Golkar, dalam tubuh tarekat ini terjadi perpecahan. Para khaliifah Ramli Tamim yang sebelumnya mengakui kepemimpinan KH.Musta'in Ramli banyak yang *murafaqah*. Sehingga beberapa diantaranya bertindak sebagai mursyid, dengan bai'at kemursyidan kepada KH.Muslikh ibn Abdurrahman. Ia adalah mursyid dari tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di wilayah Jawa Tengah. Peristiwa ini lalu yang kemudian menyebabkan lahirnya keputusan pengurus wilayah NU Jawa Timur untuk mengangkat mursyid di setiap kabupaten atau daerah tingkat II. Juga karena peristiwa tersebut, lahirlah Jami'iyyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah al-Nadliyah suatu organisasi tarekat yang tetap konsisten pada sikap politik NU.<sup>24</sup>

Munculnya kemelut politik yang terjadi di kalangan pengurus dan masyarakat NU dikarenakan masuknya salah satu tokoh panutan NU yang memiliki basis massa yang banyak, yaitu KH.Musta'in Ramli ke dalam Golkar.. sejak itulah gerakan tarekat baru dari tebuireng berdiri. Seorang kyai yang mempunyai hubunggan dengan pesantren ini, KH.Adlan Aly. Sebelumnya juga pernah mengamalkan tarekat tetapi bukan seorang khalifah, dimunculkan sebagai guru tarekat alternatif. Sebenarnya kyai Adlan Aly merupakan pengikut tarekat Rejoso. Beliau mendapat bai'at guru beliau semasa belajar di pesantren Tebuireng, yaitu KH.Ramli Tamim. Beliau juga mendapatkan latihan tarekat dan ijazah mursyid dari tarekat lain di Jawa Tengah, yaitu KH.Muslikh Abdurrahman dari

24 Aqib, Al-Hikmah, 59.

Mranggen Demak, seorang mursyid tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* yang sangat disegani di wilayah Jawa Tengah. Kyai Adlan Aly lantas ditunjuk sebagai khalifahnya untuk wilayah Jawa Timur. Dalam beberapa tahun kemudian, sepuluh orang badal yang didesak oleh para aktivis NU, memindahkan janji kesetiaannya dari Kyai Musta'in Ramli kepada Kyai Adlan Aly. Maka sejak itu kegiatan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jombang pecah menjadi dua kubu yang berbeda.<sup>25</sup>

Ada dua versi alasan yang melatarbelakangi timbulnya gerakan tarekat baru di Cukir, pemisahan diri dari Kyai Musta'in Ramli (tarekat Rejoso) bukan karena persoalan politik (masuknya kyai Musta'in Ramli masuk Golkar), tetapi sanad tarekat Rejoso itu munqathi' (mata rantai ajarannya terputus). Menurut mereka, kyai Musta'in Ramli telah berani menghilangkan seorang mursyid dari silsilah tarekat *Qadiriyah* wa *Nagsyabandiyah*, yaitu kyai Utsman al-Ishaqi, seorang mursyid tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyahdi Kedinding Lor Surabaya. Adanya silsilah guru tarekat itu sangat menentukan keabsahan amalan tarekat. Karena munqathi' (terputus), maka wajib intiqal (berpindah) kepada guru atau mursyid lain yang jelas dan muttashil (bersambung) sanadnya. "kalau munqathi', akan kasihan kepada umat, karena amalannya tidak diterima", demikian penegasan kyai Makki Maksum, tokoh utama tarekat Cukir yang menggantikan peran KH. Adlan Aly setelah beliau wafat pada tahun 1990.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Anang Firdaus, Biografi KH. Adlan Alv, 103-14.

<sup>26</sup> Mahmud Sujuthi, Politik Tarekat Qadiriyah wa Nagshabandiyah Jombang, (Jogjakarta: Galang Press, 2001), 83.

Dalam keterangan silsilah sanadnya, Kyai Musta'in Ramli mencantumkan nama ayahnya, KH.Ramli Tamim persis di atasnya, artinya beliau menyatakan bahwa dirinya mendapatkan ijazah *mursyid* langsung dari ayahnya, tanpa perantara *mursyid* lainnya. Hal ini dibantah oleh tokoh tarekat cukir, mereka berpendapat bahwa Kyai Musta'in Ramli tidak menerima ijazah mursyid langsung dari ayahnya, tetapi melalui murid ayahnya, yaitu Kyai Utsman al-Ishaqi seorang pemimpin tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Kedinding Lor Surabaya.

Kiai Makki Ma'shum menceritakan bahwa Kyai Ahyat Halimi (Mojokerto) dan Kyai Makki (Karangkates Kediri) pernah menerima wasiat dari Kyai Ramli agar mengantarkan Kyai Musta'in kepada Kyai Utsman Ishaqi (Surabaya) untuk menerima dan menyempurnakan *lathifah* (tahapan ajaran dalam tarekat) Kyai Musta'in yang baru dua *lathifah* yang beliau terima dari ayahnya (Kyai Ramli) padahal *lathifah* itu ada tujuh. Kekurangan yang lima agar disempurnakan kepada Kyai Utsman al-Ishaqi. Selain itu, agar ditambah bai'at *muraqabah* (semacam teknis spiritual dalam tarekat) yang berjumlah 20 kali dan bisa diringkas menjadi lima kali. Jikalau Kyai Musta'in menghilangkan Kyai Utsman al-Ishaqi dari silsilah mursyid dan langsung menerima ijazah mursyid dari Kyai Ramli, berarti *munqathi*' (terputus) sanadnya (mata rantai ajarannya). Hal itu yang menjadi alasan yang membuat beberapa kyai menganggap perlu beralih dari Kyai Musta'in Ramli kepada guru (*mursyid*) lain yang memiliki *sanad muttasil*.<sup>27</sup>

Para pembela Kyai Musta'in Ramli berpendapat bahwa latar belakang berdirinya kubu Tarekat Cukir lebih cenderung karena persoalan Golkar. Mereka

<sup>27</sup> Anang Firdaus, Biografi KH. Adlan Aly, 105-106.

menyanggah bahwa sanad tarekat Rejoso itu munqathi' dengan alasan bahwa memang benar Kyai Musta'in itu berguru kepada Kyai Utsman untuk menyempurnakan lathifahnya yang masih kurang, tetapi ijazah mursyid itu diterima langsung dari ayahnya (Kyai Ramli), bukan dari Kyai Utsman. Anggapan mereka sanad mursyid Kyai Musta'in tidaklah munqathi' karena beliau berguru dan menyempurnakan lathifahnya yang masih kurang kepada Kyai Utsman. Hal ini mereka samakan dengan apa yang dilakukan oleh Kyai Ramli, ketika beliau menyempurnakan lathifahnya kepada Kyai Siraj Pagotan Jombang, setelah sebelumnya beliau telah memperoleh ijazah mursyid dari Kyai Khalil Rejoso, tetapi Kyai Ramli Tamim tidak memasukkan nama Kyai Siraj kedalam silsilah sanad mursyidnya.

Semua anggota tarekat Cukir yang dibai'at kepada Kyai Adlan Aly, akan mendapatkan silsilah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang menyambung kepada Kyai Muslih Abdurrahman Mranggen. Meskipun sebelumnya Kyai Adlan Aly juga dibai'at kepada Kyai Ramli Tamim Rejoso. Sebenarnya Kyai Adlan tidak mau untuk membuat tarekat sendiri, tapi karena didesak terus menerus lantaran politik akhirnya beliau mau untuk mendirikan tarekat Cukir. Sosok beliau dianggap paling pantas memimpin tarekat Cukir. Beliau adalah Kyai yang kharismatik dan berhasil menarik perhatian para anggota tarekat Rejoso yang bimbang atas masuknya Kyai Musta'in Ramli ke Golkar.<sup>28</sup>

Awalnya kegiatan tarekat Cukir bertempat di masjid Pesantren Tebuireng, <a href="mailto:para jama'ah pun memenuhi serambi masjid">para jama'ah pun memenuhi serambi masjid. Tak berselang lama kegiatan tersebut 28Ibid.,107.</a>

pindah ke masjid Cukir, karena pesantren Tebuireng tidak mempunyai sejarah tentang gerakan tarekat. Tebuireng selalu bersikap ambivalen terhadap tarekat. Ketika zaman KH.Hasyim Asy'ari, pengajaran tarekat tidak pernah diizinkan di Tebuireng. Bahkan Kyai Hasyim sebenarnya agak menentang tarekat, sehingga beberapa kali timbul friksi dengan yang lain, misalnya dengan Kyai Khalil dari pesantren Darul Ulum Rejoso.<sup>29</sup>

Di Jawa Timur pada tahun 1980-an, tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan ini melalui dua silsila yang masing-masing dari mursyid ini memiliki otoritasnya sendiri. Melalui silsila syekh Abdul Karim al-Bantani di satu pihak dan melalui silsila syekh Ahmad Hasbu al-Maduri di pihak lain. Dari silsila pertama mursyid tertinggi di Jawa Timur dipegang oleh KH.Adlan Ali,yang sekarang digantikan oleh KH.Makki Ma'sum. Kedua mursyid tersebut mengambil bi'at dari KH.Muslih di Mranggen di Jawa Tengah, sedangkan melalui silsila kedua, kepemimpinan pada saat itu dipegang oleh KH.Musta'in Ramli yang sekarang digantikan oleh adiknya, yaitu KH.Ahmad Dimyati Ramli.<sup>30</sup>

Kemursyidan di Rejoso Jombang, setelah meninggalnya KH.Musta'in Ramli, dilanjutkan oleh adiknya yaitu KH.Rifai Ramli. Dan setelah beliau wafat jabatan mursyid selanjutnya dipegang oleh adik KH.Musta'in Ramli yang lain, yaitu KH.Ahmad Dimyati Ramli, sampai sekarang. Keduanya mengambil bai'at 29Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*(Yogyakarta: Lkis,1997),26-27.

30Aqib, Al-Hikmah,60.

kemursyidan kepada KH.Ma'sum Ja'far (Porong Sidoarjo). Beliau adalah khalifah KH.Ramli Tamim, yang sampai sekarang tetap berkhidmad menegakkan kemursyidan di Rejoso Jombang. <sup>31</sup>



31 Ibid.,61.